

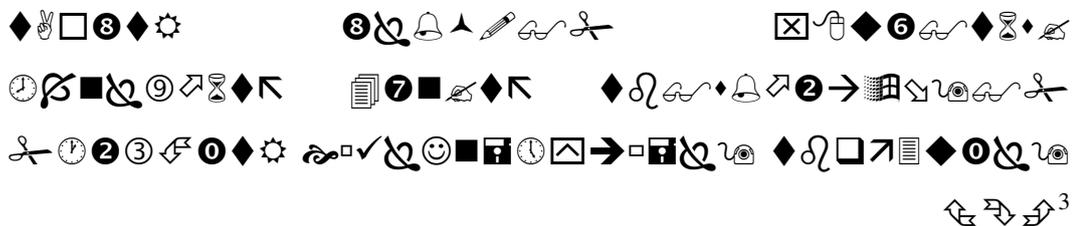
BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana kita ketahui al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat islam, sebagai pemberi petunjuk juga pemberi peringatan, yang tidak adaandingannya sejak pertama kali manusia mengenal tulisan dan bacaan. Allah berfirman:



“Alif laam miin. Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”².



“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Qur’an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam⁴”

Al-Qur’an selalu memperkenalkan diri dengan ciri dan sifatnya, salah satunya keotentikan yang selalu relevan terhadap perkembangan zaman⁵. Tak ada bacaan selain al-Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang bahkan tak mengerti

¹QS. Al-Baqarah [2]:1-2

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Al Mubarak, 2018), 2

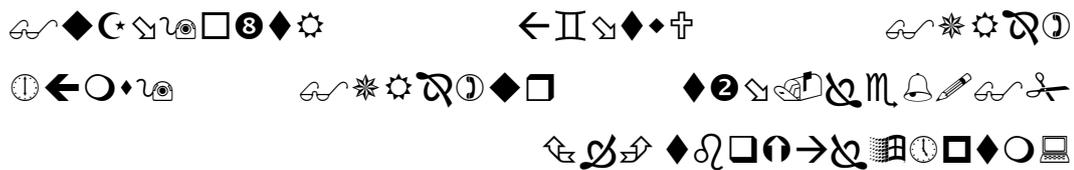
³QS. Al-Furqan [25]:1

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 351

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 21

maknanya, juga tak dapat membuat yang semacamnya dengan aksaranya. Tak ada bacaan selain al-Qur'an yang dihafal oleh berbagai kalangan tak peduli tua atau

muda. Tak ada bacaan selain al-Qur'an yang diberikan aturan panjang pendek, tebal tipis, irama, serta tempat berhenti dan meneruskan ketika membaca ayat-ayatnya. Tak ada bacaan selain al-Qur'an yang diatur dengan baik kesinambungan serta keseimbangan kandungan isinya. Allah menetapkan keaslian dan penjagaannya⁶. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”⁷.

Sehingga merupakan kewajiban bagi kita sebagai umat Islam mempelajari al-Qur'an dengan benar. Karena itu kemudian muncullah berbagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang al-qur'an, seperti ilmu tafsir, asbabun nuzul, ilmu balaghah, ilmu nahwu sharaf, ilmu qira'at, ushul fiqh yang meliputi nasikh mansukh, amm khash, serta ilmu-ilmu yang lainnya. Dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terdapat beberapa metode yang digunakan oleh seorang mufassir antara lain: metode tafsir ijmalî yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global. Kemudian metode tafsir tahlilî yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara analisis dengan memperhatikan berbagai aspek seperti aspek asbabun nuzul, aspek munasabah (kesinambungan antar surat, antar ayat, dan sebagainya), aspek bahasa, dan sebagainya.

⁶Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, ter. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 13

⁷Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya.

Selanjutnya metode tafsir muqarrin, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara al-Qur'an dengan hadis, pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lainnya, atau antara al-Qur'an dengan kitab suci lainnya. Terakhir, metode tafsir mawdu'i (tematik) yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema tersebut, selanjutnya dikaji ayatnya satu-persatu sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif dari al-Qur'an mengenai tema yang dipilih. Metode inilah yang sering menjadi pilihan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di era modern-kontemporer saat ini⁸.

Ada beberapa kaidah yang harus dikuasai untuk memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an termasuk yang sangat penting adalah kaidah kebahasaan. Dalam hal lafadz dan makna kita mengenal kata musytarak, yang menunjukkan bahwa satu lafadz tidak selalu hanya memiliki satu makna. Bisa jadi satu lafadz tersebut memiliki banyak makna dan sebaliknya bisa jadi beberapa lafadz memiliki makna yang sama. Dalam bukunya kaidah tafsir, Quraish Shihab menjelaskan terdapat empat macam konteks hubungan antara lafadz dan makna⁹; Pertama, beberapa lafadz memiliki berbagai makna. Kedua, satu lafadz memiliki beberapa makna yang berbeda. Ketiga, dari beberapa lafadz hanya memiliki satu makna. Dan yang terakhir, terdapat lafadz yang memiliki lebih dari satu makna yang bertolak belakang.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 17-19

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. IV, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 95.

Suatu hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat adalah prasangka. Al-Qur'an mengenalnya dengan lafadz dzan. Dzan dalam al-Qur'an memiliki banyak makna antara lain dugaan, perkiraan, sangkaan, keraguan, dan kecurigaan¹⁰. Yang kesemua artinya lebih condong kepada suatu hal yang bersifat negatif. Hal ini termasuk pembatasan makna. Prasangka sebenarnya memiliki banyak macam, dalam literatur bahasa disebutkan bahwa prasangka terbagi menjadi dua, yakni prasangka baik dan prasangka buruk. Baik kepada Allah secara vertikal, juga secara horizontal kepada manusia lain.

Prasangka merupakan suatu sikap yang secara alami muncul dari diri seseorang sebagai respon terhadap suatu hal yang terjadi. Tak hanya dari golongan orang dewasa, anak-anak sejak dini pun telah mendapatkan pengaruh tertentu yang dapat menimbulkan prasangka. Ini dikatakan penting karena prasangka yang ternyata tidak sesuai dengan realita seringkali meyebabkan pertikaian hingga permusuhan antar sesama. Dikatakan demikian sebab prasangka yang timbul dalam diri akan mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu. Sikap dan prasangka merupakan dua hal yang berbeda namun tak dapat dipisahkan¹¹. Sesuatu yang kita lihat merupakan sebuah pandangan, yang mana pandangan itulah yang kemudian menimbulkan suatu prasangka terhadap sesuatu, dan prasangka tersebut yang menentukan sikap kita terhadapnya. Beda kaca mata beda pandangan, kalimat itulah yang seringkali kita dengar.

Secara umum, sikap manusia terbagi dalam 3 jenis yaitu; Sikap kognitif, merupakan sikap yang mencakup apa yang dipelajari dan diketahui tentang

¹⁰ H. Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (tt: tp, 2004), 383.

¹¹ Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur"*, (Yogyakarta: LKiS, 2005) 197.

sesuatu. Sikap afektif, merupakan faktor emosional yang berkaitan dengan perasaan kita terhadap sesuatu. Dan terakhir, Psikomotorik atau konatif, merupakan perilaku atau tindakan terhadap sesuatu. Dalam buku prasangka dan konflik ini, Prof. Dr. Liliweri menuturkan bahwa prasangka mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan dan bukan tindakan. Jika prasangka berubah menjadi tindakan, maka itu adalah diskriminasi¹². Diskriminasi adalah sebuah tindakan membedakan seseorang tergantung identitas tertentu, bisa jadi menurut agama, etnis, ras, gender, dan lain sebagainya.

Sebagaimana peristiwa penindasan ras kulit hitam atas kulit putih di Afrika Selatan. Pada tahun 1948, rezim Apartheid melalui hukum Negara memberlakukan diskriminasi terhadap kaum kulit hitam. Ketidakpercayaan antar berbagai kelompok menyebabkan adanya tradisi segregasi (pemisahan kelompok rasa tau etnik secara paksa) dalam masyarakat¹³. Kaum kulit hitam diberikan pembatasan Hak Asasi Manusia, pelarangan kontak sosial antar ras, pemisahan fasilitas umum, dan sebagainya. Bahkan orang-orang yang menentang Apartheid secara terbuka dianggap komunis dan dikeluarkan undang-undang keamanan yang ketat dari pemerintah. Hingga kemudian Apartheid ini berhasil dibubarkan pada tahun 1990¹⁴.

Negara Indonesia yang memiliki sekitar 300 suku bangsa¹⁵. Dengan pengakuan budaya masing-masing suku, serta bahasa yang berbeda satu sama lain juga tak bisa dipungkiri terjadinya prasangka hingga diskriminasi. Seperti

¹² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, 202.

¹³ L. Santoso, *Para Penggerak Revolusi*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 393

¹⁴ Agus Budiman, "Politik Apartheid di Afrika Selatan", *Jurnal Artefakm* Vol.1, No.1, Januari 2013, 17

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, 6.

kelompok etnis Tionghoa yang menjadi korban dalam kasus kerusuhan Mei tahun 1998 di Jakarta dan Surakarta. Mereka di nilai sebagai kelompok yang pekerja keras, namun hemat dan pelit. Pula pada waktu itu kelompok etnis Tionghoa yang hanya berjumlah 5% dari total penduduk Indonesia menguasai lebih dari 80% aset perekonomian nasional. Itulah sebabnya setiap terjadi kerusuhan mereka selalu menjadi sasaran kemarahan massa, meski bukan mereka penyebabnya¹⁶.

Oleh sebab itu, dalam hal ini saya mengangkat judul tentang dzan dalam al-Qur'an sebagai pengetahuan sekaligus pemahaman kepada pembaca agar bisa menggunakan ahwalul hati dengan baik. Dalam kitab ta'limul muta'allim, Muhammad bin Hasan Rahimahullah menuturkan bahwa manusia wajib mempelajari ilmu yang sesuai dengan keadaan. Termasuk ilmu yang berkenaan dengan ahwalul qolbi sebab hal itu selalu di alami pada setiap keadaan¹⁷. Dalam al-Qur'an, lafadz dzan disebutkan sebanyak 66 kali dalam 56 ayat 33 surat dengan bentuk lafadz yang berbeda, seperti ظنين, ظن, ظنونا, ظننا, ظنوا, لأظنك, ننتظنكم dan lain sebagainya¹⁸.

Dalam sebuah acara “Mutiara Hati” Quraish Shihab menuturkan definisi prasangka adalah menghayalkan atau menduga sesuatu lalu apa yang diduga itu benar-benar terjadi pada kenyataan. Seperti ketika menghayalkan ucapan

¹⁶ Joko Kuncoro, “Prasangka dan Diskriminasi”, Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol.2, No.2, Januari 2008, 3.

¹⁷ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu “Ta’limul Muta’allim”*. ter. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2004), 23.

¹⁸ Kamus Ma’ani, <https://www.almaany.com/id/apps/> (05 Januari 2021)

seseorang itu buruk kemudian meyakini bahwa memang kenyataannya dia buruk¹⁹. Dalam surat al-Hujurat ayat 12:



“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”²⁰.

Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. Ia menjadi dosa ketika tidak ada dasar yang kuat yang menjadikan seseorang berprasangka buruk. Sedang berprasangka buruk tidak akan memberikan manfaat sama sekali. Ia hanya akan menjadikan kesalahfahaman yang nantinya dapat menimbulkan pertikaian antar sesama. Oleh karena itu, sebisa mungkin harus mengolah prasangka yang muncul dari diri sehingga tidak mudah untuk mengkalim bahwa seseorang itu buruk. Ketika setiap individu mampu

¹⁹ M. Quraish Shihab, “Berprasangka (Mutiara Hati)” <https://www.youtube.com/watch?v=9aQAaJ3Xw-c> (Selasa, 05 Januari 2021)

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 512

mengendalikan prasangka dengan baik, maka akan tercipta masyarakat yang aman, damai, dan tentram. Bahkan dengan demikian, seseorang tidak bisa disalahkan ketika belum terbukti kesalahannya, juga tidak dapat dituntut sebelum dugaan yang dituduhkan terhadapnya terbukti benar²¹.

Dalam kondisi sekarang ini, media sosial menjadi sarana utama dalam aspek kehidupan. Seperti proses belajar mengajar secara daring, proses jual beli secara online, pemberian dan pencarian informasi lewat online, dan lain sebagainya. Maka tentu tak ada batasan bagi semua orang untuk berekspresi sesuai kehendak hati, termasuk kebebasan dalam berbicara, berpendapat, dan berkomunikasi. Sangat disayangkan hal tersebut mengakibatkan lumrahnya komentar, sindiran, dan kritikan secara terang-terangan. Hingga berakibat banyaknya hubungan sosial yang merenggang.

Termasuk proses pemahaman terhadap al-Qur'an. Kebanyakan orang memahami pesan al-Qur'an secara tekstual. Tak dipungkiri banyak kesalahfahaman karena hal tersebut. Sebagaimana tayangan di METRO TV pada 12 Juli 2014, pernyataan Quraish Shihab dalam tayangan Tafsir Al-Misbah itu menuai banyak kritikan. Beliau dituduh sesat sebab penafsirannya yang dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak masuk surga (QS. Al-Isra' ayat 70-77), sedang beliau mengatakan hal tersebut dalam konteks amal bukanlah

²¹ Iklima Fatwa Yahya, "*Makna Lafaz al-Zan Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir*", (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 3

sebab masuk surga. Penjelasan beliau dipelintir oleh missionaris untuk menggoyahkan pemikiran umat islam²².

Penjelasan beliau berdasarkan hadis:

لا يدخل احدكم الجنة بعمله قيل حتي انت يا رسول الله قال حتي انا الا ان يتغمدني الله
برحمته

“Tidak ada seorang pun yang masuk surga sebab amalnya. Sahabat bertanya: “Engkau pun tidak?”, Rasul menjawab: “Aku pun tidak, kecuali berkat rahmat Allah kepadaku””.

Bukan berarti tidak ada jaminan dari Allah bahwa Nabi tidak masuk surga. Allah telah bersumpah “Walasaufa yu’tiika rabbuka fatardaa” bahwa Allah memberikan sampai Nabi puas, termasuk dalam hal ini adalah masuk surga, dan apapun yang Nabi kehendaki. Riwayat lain mengatakan bahwa Nabi tidak akan puas kecuali jika seluruh umatnya masuk surga. Penjelasan inilah yang dipotong sehingga menganggap bahwa Quraish Shihab sesat mengatakan Nabi tidak dijamin masuk surga. Tuduhan tersebut diklarifikasi oleh Quraish Shihab dan mengatakan bahwa mereka yang menuduh adalah karena tidak mengerti, bukan bermaksud memfitnah²³.

Dalam pengambilan sebuah informasi hendaknya dilakukan penyaringan, tidak diterima mentah-mentah agar tidak salah pemahaman. Quraish Shihab yang telah sukses dalam bermasyarakat, dibuktikan dengan perannya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan

²² Seputar Negeri, “Pendapat Sesat Quraish Shihab Nabi Muhammad Tidak Masuk Surga”, <https://www.youtube.com/watch?v=kxX8F4NeBj0>, (Kamis, 19 Agustus 2021)

²³ Abdullah Alawi, “Quraish Shihab Klarifikasi Tuduhan Syiah”, NU Online, (Kamis, 17 Juli 2014)

Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, serta keaktifan beliau terlibat dalam beberapa organisasi seperti perhimpunan ilmu-ilmu syariat, Konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, Asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim indonesia (ICMI), sekaligus pemimpin pusat studi al-Qur'an Lembaga non profit²⁴.

Dengan banyak karya yang telah diciptakannya termasuk karyanya yang terkenal yakni tafsir Al-Misbah, tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz terdiri dari 15 volume yang telah terbit sejak tahun 2003 menjadikannya sebagai objek dalam penelitian saya. Dalam penelitian ini kita akan memahami bagaimana makna dzan yang dimaksudkan oleh al-qur'an dengan menelaah penafsiran quraish shihab pada tafsir al-misbah. Juga bagaimana seharusnya kita menyikapi dzan atau prasangka yang muncul dari dalam diri atau orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dibuat berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan lafadz dzan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana interpretasi dzan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah?
3. Bagaimana cara menyikapi dzan dari diri sendiri atau orang lain?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi pengembangan uraian pada konteks penelitian agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar juga

²⁴ M. Quraish Shihab, "Profil M. Quraish Shihab Official Website" <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> (Selasa, 05 Januari 2021)

bertele-tele. Fokus penelitian juga membentuk konsentrasi sehingga pembahasan serta penganalisaan yang dilakukan dalam penelitian ini bisa mengantarkan pada tujuan dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang interpretasi dzan atau prasangka dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penggunaan lafadz dzan dalam al-Qur'an
2. Untuk mengurai interpretasi dzan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
3. Untuk memaparkan cara menyikapi dzan dari diri sendiri atau orang lain.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis yakni memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an dan secara akademika bisa didiskusikan lebih dalam terhadap pemahaman ayat-ayat dzan dalam al-Qur'an, pula secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar untuk mengetahui serta memahami dzan dalam al-Qur'an perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian. Bagian ini menjelaskan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan, sehingga ketika istilah yang digunakan dalam judul dapat

dipahami dengan baik maka maksud tujuan dari penelitian ini bisa tersampaikan. Sesuai dengan judul penelitian yaitu: **“Interpretasi Dzan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”**, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan meliputi:

1. Interpretasi

Interpretasi merupakan terjemahan dari kata *Interpretatio* yang berasal dari kata *Interpress*, yang secara bahasa berarti menyebar keluar²⁵. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pengertian interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Sedang secara istilah, interpretasi berarti suatu proses pemahaman yang dilakukan seseorang terhadap makna teks. Interpretasi juga digunakan untuk merujuk pada teks sehingga tidak hanya sekedar menjelaskan atau mengembangkan, tetapi juga mengandung teks yang ditafsirkan. Gracia melibatkan 3 hal dalam interpretasi, yakni; teks yang ditafsirkan, penafsir, dan keterangan tambahan atau penjelas²⁶. Dalam penelitian ini interpretasi adalah pandangan atau penafsiran tentang dzan dalam al-Qur'an.

2. Dzan

Dzan atau disebut prasangka adalah sifat, pandangan, atau pemikiran baik atau buruk seseorang yang diyakini terhadap sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Prasangka ini terdapat pada semua kalangan baik anak-anak maupun dewasa, dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan

²⁵ Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (Albany: State University of New York Press, 1995), 147

²⁶ Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, ...149

sosial masyarakat karena bisa berdampak positif juga bisa berdampak negatif, karena itu hal ini dijadikan sebagai kajian penelitian.

3. Perspektif

Dalam penelitian ini perspektif adalah sudut pandang, dimana yang dimaksud adalah sudut pandang Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang dzan dalam al-Qur'an

4. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang terkemuka di Indonesia. Beliau tidak hanya sukses dalam bidang keilmuan atau intelektual saja, tetapi juga dalam bidang sosial masyarakat sekaligus pemerintahan. Pemimpin Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) itu pernah menjadi Duta Besar Republik Indonesia atas Mesir, Somalia, dan Jibuti, Ketua Majelis Ulama Indonesia tahun 1984, menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan lain sebagainya. Usaha beliau dalam membumikan al-Qur'an dilakukan melalui banyaknya karya tulisan yang dihasilkan termasuk yang paling monumental adalah *Tafsir al-Misbah* yang ditulis lengkap 30 juz terbagi dalam 15 Volume dengan ketebalan lebih dari 10.000 halaman.

5. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah salah satu kitab tafsir nusantara yang sering menjadi rujukan dalam mengetahui dan memahami penafsiran ayat al-Qur'an.

Tafsir ini ditulis oleh Quraish Shihab lengkap 30 juz yang terbagi dalam 15 volume. Al-Misbah berarti penerang dengan maksud tafsir ini merupakan bentuk tanggung jawab Quraish Shihab sebagai mufassir serta sumbangsinya untuk membantu masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Tafsir ini disusun dengan mengedepankan korelasi antar surat dan antar ayat sehingga lebih mudah dipahami.